

## Puisi.....



## Biodata Penulis:

Muhammad Fadli Muslimin adalah seorang penulis yang merupakan apresiator sastra berasal dari Makassar. Lahir di Ujung Pandang 12 Agustus 1991. Saat ini aktif sebagai pegiat sastra yang peduli pada perkembangan sastra di Indonesia secara akademik dan non-akademik.

## Ladang Kering

Sawah dan irigasi beralih fungsi sengkendang meracau luapan air bah menyeret muntahan bumi ke permukaan menangis seisi bumi menghujat sang pemilik

Ladang-ladang gandum telah kering kerontang tiada hijau di ladang tandus merekah tanah subur cacing-cacing berselimut kafan

Gunung-gunung mulus tanpa rambut sisir tiada kuasa merapikan kulit subur hanya nostalgia era otoriter gerah silam di puncak pendakian

Milenial tertatih menimba air di sumur lupa cara menarik dan menjatuhkan gayung diberi seutas tali panjang disangka memancing di lautan bebas

Ikan-ikan berenang di air asin sementara lautan bergerak setahun berjalan siripnya semakin panjang dan tajam insangnya tinggi menjulang ke langit

Batang pohon indah di pekarangan kastil burung-burung hinggap tidak lagi di jendela bola mata hitam tanpa putih cakarnya tumpul paruhnya tajam

## Menjadi Manusia

Aku manusia, dia manusia  
Kamu manusia, kalian manusia  
Kita manusia, mereka manusia  
Kami manusia, dan mati sebagai manusia

Warna kulit, terang dan gelap  
Warna mata, cerah dan kelabu  
Sentuhan yang sama ciptaan tuhan  
Tatapan yang sama anugerah tuhan  
Tapi mengapa kita berbeda

Aku bertuhan dan engkau pun iya  
Engkau tak bertuhan tapi itulah tuhanmu  
Aku menghargai yang tak bertuhan  
Dan engkau pun menghargai yang bertuhan  
Tapi mengapa kita berbeda

Aku berbahasa dan engkau pun berbahasa  
Meski logat tuturan tak sama  
Aku tetap menatap dan bernyanyi bersama  
Terkadang aku lelah berbahasa  
Tapi kita tetap bersuara

Dan tiada satu hati berhasrat berselish  
Diam diantara dua pesona  
Merajuk asa pengabdian diri  
Dibalut angan-angan Pancasila  
Aku menanti persaudaraan

Mengadili dan diadili dalam majelis  
Memandang tak seperlunya sinis  
Mendengar tak seperlunya  
Berbicara sarkastis  
Karena aku adalah kamu yang terpisah

Merayakan syahdu bulan purnama  
Dibawah guyuran hujan malam  
Tanpa awan dan tanpa gelisah  
Terhadap kepastian, purnama dibalut kasih hujan

## Bertemu dan rindu

Yang terdekat adalah yang terjauh  
Ia bertemu setahun sekali  
Sekali bertemu melepas rindu  
Rindu menjadi-jadi  
Tapi apa jadinya jika ia terhalang yang tak pasti

Anti terhadap yang empati  
Memanggil yang sehat, ternyata susah mengumpulkan yang terkasih  
Entah ia berlalu atau enggan dilalui  
Mungkin saja benar apa kata mereka

Andai tak pernah terjadi  
Jadinya kita akan berjumpa  
Menjadi api yang tak kunjung padam  
Sembari menanti sesuatu yang pasti.

Hati-hatilah pada yang berarti  
Karena bisa jadi hatinya berpaling  
Aling saja semua pintu yang ada

## CERPEN:

## TETANGGA

Oleh: Komala Sutha



## Biodata:

Komala Sutha yang lahir di Bandung, 12 Juli 1974, menulis dalam bahasa Sunda, Jawa dan Indonesia. Penulis novel Separuh Sukmaku Tertinggal di Halmahera (Mujahid Press, 2018) dan kumpulan cerpen Cinta yang Terbelah (Mecca Publishing, 2018).

ya, tentu saja dengan tetangga terdekat. Sungguh tak diduga, rumah yang berhadapan dengan rumah kami itu ditempati olehnya. Pria itu!

"Kau kenal sebelumnya dengan keluarga itu?" tanya saumiku.

"Ya, aku kenal dengan kepala keluarganya lebih dulu sebelum kenal istrinya."

"Pernah dekat?" selidik saumiku.

"Hanya kenal gitu-gitu saja," kilahku lalu mengalihkan pembicaraan ke hal lain. Kami tak pernah membahaminya lagi hingga tepat sebulan menempati rumah ini. Kami pun tak pernah berbincang lagi dengan keluarga itu. Hanya saling menyapa jika ketetulan bertemu muka di depan rumah. Paling tidak, saling melempar sebuah senyuman itu bahasa yang paling baik apalagi sesama tetangga harus bisa saling menjaga kerukunan.

Aku diam terpeka di atas sofa. Tatapanku ke layar kaca tanpa peduli dengan tontonan yang ditampilkan. Pikiranku mengembara ke masa silam. Saat aku berseragam putih abu-abu. Tiba-tiba rasa

penasaranaku begitu tinggi tatkala teman-teman seperrmainan menceritakan seorang pria muda yang berparas menawan. Namanya Aditya. Aku melihatnya di sebuah toko obat. Dan memang ia bekerja di sana. Lebih tepat pelayan toko. Teman-teman perempuan yang genit selalu saja mencari alasan agar bisa berbincang dengannya. Banyak yang pura-pura ingin membeli obat. Kegilaan itu pun menimpaku. Hatiku selalu berdesir saban menatap pria itu.

Aditya menanggapi senyuman semua gadis. Termasuk aku. Rasa cintaku yang tak rasional membuatku bertindak gila. Aku berbincang dengan Mang Hasan, tetanggaku, suami dari seorang guru. Ia suka berguru ilmu kinastis. Ketika aku menceritakan masalahku, ia merekomendasikan seseorang yang bisa membantu tujuanku. Sepulang sekolah, kami sudah berada di sebuah kampung Babakan. Disebutlah rumah berbilik bambu. Mak Inah, dukun tua itu memberikan petunjuk apa yang harus kulakukan.

Tengah malam, aku mulai melakukan ritual. Dengan konsentrasi penuh, kutuntaskan hingga tengah malam berikutnya. Berarti, selama 24 jam aku berpuasa dengan membuka nasi putih dan air putih saja. Selama sehari semalam itu, saban kuingat wajah Aditya, bibirku tak berhenti merapalkan mantra. Tanpa menunggu hitungan hari, Aditya menunjukkan sikap istimewa padaku. Tatapan matanya penuh cinta. Semua gadis yang berusaha mendapatkan hatinya, mundur satu per satu setelah tersingkir olehku. Pria itu resmi menjadi pacarku. Kami bermalam Minggu di bioskop menonton film 'Sex For Sale'. Tak lebih sebulan, perasaan cinta di hatiku luntur lalu benar-benar sirna. Tak kuperdulakan Aditya yang tengah merasakan cinta yang bergelora padaku. Tatkala aku tenggelam

dalam urusan kuliah selama menjadi mahasiswa, kurasaan bila ia masih mencintaku. Ia terus mendekat sementara aku konsisten dengan pendirian. Menjauh dan menjalin cinta dengan pria lain. Hingga aku menikah, sikapnya masih berharap. Ia pun menghadihi pernikahanku. Lima tahun kemudian, ia pun menikah. Tentu saja, sebelumnya menyatakan bila yang dicinta hanya diriku. Lagi-lagi, kuabaihan ucapannya. Aku pun semakin menjaga jarak dengannya, setelah itu tak pernah melihatnya lagi. Hingga akhirnya kami menjadi tetangga. Diperemukan kembali setelah belasan tahun.

"Ajan kinastis dari Mak Inah itu sangat mujarab dan langgeng!" tergiang-giang ucapan Mang Hasan. Kupejamkan mata. Aku sudah melakukan kesalahan besar. Mungkin jadi sebuah dosa. Membuat Aditya jatuh cinta dengan cara yang salah.

"Jika pria itu masih tergiat-gilat denganmu, sementara kau ingin melepaskannya lantaran kau sudah tak suka, maka kau harus menemui kembali Mak Inah dan minta dia untuk menyayap pesonamu di mata dan hati pria itu," ucapan Mang Hasan menembus gendang telinga. Kututup dua telinga. Ucapannya-ucapannya di masa remajaku kini memenuhi pikiranku dan kian membuatku bersalah.

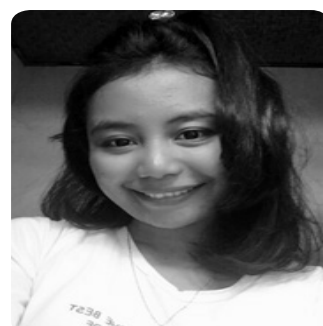
Tubuhku bergerak cepat. Meninggalkan rumah. Sebuah ojol sudah menungguku di luar pagar rumah. Kami pergi ke kampung Babakan. Belasan tahun aku tak ke sini. Bangunan baru berdiri di sana-sini. Pangling. Aku mencari rumah Mak Inah. Namun rumah itu tak ditemukan. Tak ada rumah berbilik bambu di sekitar sini. Malah seorang perempuan yang superkirakan sebayaku, mengatakan jika Mak Inah sudah meninggal dunia semenjak sepuluh tahun silam. \*\*\*

Bandung Barat, 4 Oktober 2021

## ARTIKEL:

Melampaui Teritori dan Derita Komunikasi:  
Perihal Dua Puisi Kiki Sulisty

Oleh: lin Farliani



## Biodata:

lin Farliani, penulis buku kumpulan cerita pendek berjudul Taman Itu Menghadap ke Laut (2019). Lahir di Mataram, 4 Mei 1997. Alumnus Jurusan Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mataram. Sejak tahun 2013 hingga sekarang masih terlibat aktif dalam kegiatan Komunitas Akarpon Mataram, sebuah komunitas sastra dan penerbitan buku. Pada tahun 2020, ia terpilih sebagai salah satu Emerging Writer pada Makassar International Writers Festival (MIWF) 2020.

lama menuju kekonyolan pejabat yang beritanya menjadi headlines surat kabar atau fenomena baru sains yang justru memancing konflik di antara pemeluk agama, tawaran iklan yang lewat saat ada kutukan masif atas kapitalisme. Bila kita memperhatikan judul-judul berita saat ini pun betapa banyak media yang menjadikan hal yang sedemikian rechenya sebagai bahan pemberitaan yang seolah-olah penting. Caption foto artis via sosial mediannya mendadak jadi hal yang patut diperbincangkan. Seolah komentar seorang selebriti berpengaruh besar terhadap kehidupan yang kita jalani sehari-hari. Padahal yang kita lakukan di keseharian begitu berjarak dengan segala informasi yang dijejalkan kepada kita.

Tumpah ruahnya hal tersebut menjadikan hilangnya batas-batas pengertian dari sekian banyak fitur yang pada mulanya kita amini. Maka kembang

kan jangkauan yang luas, namun ternyata jangkauan itu tak memadai untuk dipangkas jaraknya.

Kita pun bertanya-tanya apa yang sebenarnya ingin dipertaruhkan penyair? Apakah kesan ketidakterhubungan antara refren dan diksi yang melampaui teritori itu semata-mata eksperimen penyair? Atau adakah motif dibalikannya bila kita merujuk pada upaya pengamatan yang dicoba demi menjadikannya sebuah pengertian dari api?

Bila kita kembali pada pengertian puisi maupun penyebutan sajak yang dimulai sejak masa lampau maka pengertian yang selalu diamini yaitu puisi mestilah menyampaikan sesuatu yang banyak dengan kata-kata yang sedikit. Bila mengacu pada bangunan puisi yang coba ditawarkan penyair, kita seperti menemukan refleksi kenyataan sehari-hari di dalamnya. Refren yang berlimpat jauh serta diksi-diksi yang saling bersilangan teritori itu serupa dengan realitas sehari-hari kita yang juga ditimpa banyak refren yang saling menegasikan diri. Realitas yang acapkali kita hadapi di mana terlalu banyak informasi, terlalu banyak fakta yang bukan fakta, begitu tak terhingga refren yang saling jaring menjangar, berjejer masuk untuk dicerna, diberi interpretasi, dikomentari dengan bermacam reaksi hingga kita telanjur sulit membedakan manakah sebenarnya yang merupakan prioritas, manakah yang patut mendapatkan waktu dan tenaga kita yang berlebihan, manakah yang sepiapannya masuk tong sampah saja.

Bukankah ketidakmampuan dalam menyaring segala informasi yang begitu kuat arusnya itu disebabkan terlalu mudahnya akses untuk mendapatkannya? Alat yang diciptakan dengan tujuan komunikasi misalnya, bisa serantimpa menimpa kita dari obrolan perihal kabar kawan

lipada puisi "Pengertian Api", kita patut curiga jangan-jangan pengertian dari api yang selama ini kita yakini hanyalah semu, masih perlu dipertanyakan lagi, atau maknanya kian terdistorsi oleh sekian banyak refren yang dijejalkan kepada pembaca melalui puisi ini. Bukankah puisi ini menunjukkan gejala itu? Di mana ia hanya memberi sedikit makna yang tak jauh dari api, berhenti pada larik: serabut api, serat dari rambut Pamela pagani/ menyalah sebagai krusifa, selanjutnya ia melompat-lompat menuju neruda, galapagos, fakultas ekonomi, surga, revolusi industri, kolonial, paramedis. Jauhnya ikatan antar diksi-diksi itu seperti mengadopsi cara kerja fenomena yang sedang kita hadapi saat ini perihal kembaziran informasi yang menghilangkan batas dan mendistorsi makna. Begitu pula cara puisi ini menyayapkan pengertian dari api atau barangkali menciptakan pengertian baru perihal api itu sendiri.

Puisi kedua "Komposisi", pada pembacaan pertama menunjukkan gejala yang sama seperti pada puisi pertama. Namun, bila puisi "Pengertian Api" lebih kepada substansi, maka puisi "Komposisi" lebih menonjolkan diri pada bentuk. Sesuai dengan judulnya, bentuk yang dimaksud itu pun disusun oleh komposisi yang tak memiliki objektifikasi yang jelas. Begitu abstrak dan tidak memberi kesempatan yang banyak untuk meraba objek apakah yang sedang diura melalui ciri harum cengkeh dan ampas teh yang bulunya seret jus itu. Dunia abstrak itu di akhir ditengahi oleh dunia realis seperti pada larik Mereka berhadapan/ Demontran dan dinding dewan/ namun tenggelam lagi ke dalam dunia abstrak di mana dikatakan Ombak warna/ membuat pelik paras dunia.

Sekilas tampak upaya menjejarkan hal-hal yang jauh, namun puisi "Komposisi"

tidaklah sebanal puisi "Pengertian Api". Kita tak merasa ada jarak yang begitu lebar antara harum cengkeh dengan bunyi jarum di daun-daun. Atau jantan melintas dengan hitam jantan. Diksi-diksi itu masih dalam nada yang sama. Namun bila mengacu pada judulnya, komposisi yang dimaksud dalam puisi ini justru tidak memberi gambaran komposisi dari suatu objek yang dapat ditelaah tunggal, ia lebih berhenti sebagai dunia ide. Mulanya seperti dalam teritori yang serupa tapi jauh lebih otonom. Masing-masing diksi dan larik yang bersambung membicarakan dirinya sendiri. Ini seperti bentuk negasi dari puisi pertama "Pengertian Api", di mana puisi "Pengertian Api" menyuguhkan diksi-diksi yang bersilangan teritori namun mampu membentuk jaring-jaring dengan lapisan makna baru yang diciptakan dari berbagai refren untuk sebuah pengertian dari api. Sebaliknya, puisi "Komposisi" menyuguhkan diksi-diksi yang teritorinya tidak berjarak, namun justru menggaungkan makna yang terpisah dan tidak saling berjejaring. Keduanya sama-sama mengadopsi gejala realitas sehari-hari kita di mana informasi-informasi baik itu yang terhubung atau pun saling bernegas atau secara serentak mengatasi ruang dan waktu.

Membaca kedua puisi ini tentulah memberikan suatu pemaknaan baru perihal teknik dan pengadopsian dari gejala sehari-hari. Bahwa penulisan karya sastra dalam hal ini puisi dapat merepresentasikan kenyataan keseharian kita dengan pengucapan yang lebih segar dan berbeda.

Keterangan:  
Puisi "Pengertian Api" pernah terbit di Koran Tempo edisi 11 Januari 2020. Puisi "Komposisi" termaktub dalam buku puisi Kiki Sulisty berjudul Dinding Diwani (DIVA Press, 2020).

